



Peran Adat *Manyonggot* Dalam Mengatasi Trauma Masyarakat Melayu Tanjungbalai dan Keterkaitannya dengan Bimbingan Konseling Islami

Indah Sari*, Hasnun Jauhari Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*indah0102202025@uinsu.ac.id

Abstract

Manyonggot is a ceremonial tradition of picking up the spirit in the human soul which is carried out identically in a state of grief and regarding the sadness and distress experienced by someone. This Manyonggot activity is carried out by chanting words of encouragement and advice to people who are sick or have problems so that the problems faced can be resolved. This study aims to examine the role of the Manyonggot custom for individuals who have problems. The method in this research is qualitative phenomenology in which this research is conducted to find out the phenomena that occur in society and in accordance with the research topic. Then the data collection techniques in this study are observation, interviews, documentation and literature study. The results found in the study that this Manyonggot custom has a relationship with Islamic counseling guidance because this custom plays a role in restoring enthusiasm and providing advice and guidance to individuals who have problems, then in the process of overcoming the problem there are values of Islamic teachings in the process. The conclusion is that Manyonggot has a role in healing community trauma and has a relationship with the value of Islamic counseling where Manyonggot is an activity in providing direction in the form of good advice to individuals.

Keywords: *Manyonggot Custom; Tanjungbalai; Islamic Counseling*

Abstrak

Manyonggot adalah suatu tradisi upacara penjemputan semangat dalam jiwa manusia yang pelaksanaannya identik dilakukan dalam keadaan berduka dan berkenaan dengan kesedihan serta kesusahan yang dialami oleh seseorang. Kegiatan Manyonggot ini dilakukan dengan lantunan kata pemberi semangat dan nasihat kepada orang yang sakit atau memiliki masalah agar permasalahan yang dihadapi dapat teratasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran adat Manyonggot bagi individu yang memiliki masalah. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif fenomenologi yang dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fenomena yang terjadi di masyarakat dan sesuai dengan topik penelitian. Kemudian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian yaitu adat Manyonggot ini memiliki keterkaitan dengan bimbingan konseling Islam karena adat ini berperan dalam mengembalikan semangat serta memberikan nasihat dan bimbingan terhadap individu yang memiliki permasalahan, kemudian dalam proses mengatasi masalahnya itu terdapat nilai-nilai ajaran agama Islam dalam prosesnya. Selanjutnya Manyonggot memiliki peran dalam penyembuhan trauma masyarakat dan memiliki keterkaitan dengan nilai konseling islami yang dimana menyonggot suatu kegiatan dalam memberikan arahan berupa nasehat yang baik pada individu.

Kata Kunci: *Adat Manyonggot; Tanjungbalai; Konseling Islami*

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang paling kaya dengan keberagaman budaya serta kepercayaan dalam setiap daerahnya. Memiliki ribuan pulau dan ratusan suku membuat Indonesia kaya akan adat istiadat yang memiliki segudang filosofi dan makna. Adat istiadat tentu menjadi warisan yang harus dilestarikan agar tak hilang digerus zaman. Oleh karena itu tidak heran apabila setiap daerah masih menjalankan adat istiadat yang menurut mereka berdampak positif bagi kehidupan mereka dan dilakukan hingga sampai kini.

Setiap daerah yang ada di Indonesia pasti memiliki adat serta tradisinya tersendiri. Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal turun temurun dari generasi pendahulu yang dihormati dan dimuliakan sebagai warisan (Mansur, 2018). Menurut kamus besar bahasa Indonesia adat adalah aturan yang lazim dilakukan sejak dahulu, cara yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan sehingga menjadi suatu sistem (Amz 2014).

Adat istiadat (*custom*) secara harfiah berarti praktik-praktik berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok. Adat yang diartikan sebagai kebiasaan dalam pengertian yang lebih sederhana adalah suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari adat serta tradisi ini adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tulisan maupun lisan (Yamin & Rayes, 2023). Menurut Kusumadi Pudjosewojo adat adalah tingkah laku dan kemudian oleh masyarakat diadatkan (Pernanda & Amin, 2016).

Adat tidak akan pernah berubah dan akan terus ada secara turun temurun untuk mempertahankan norma yang terkandung dalam adat tersebut, maka sama halnya dengan adat *Manyonggot* yang berasal dari masyarakat melayu kota Tanjungbalai yang merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara. Kota ini berada di tepi sungai Asahan, sungai terpanjang yang berada di Sumatera Utara. Kota ini merupakan kota multietnis, berbagai suku bangsa bercampur disini seperti: melayu, batak, india, dan tionghoa. Namun suku asli kota ini adalah suku Melayu. Masyarakat Tanjungbalai mayoritasnya beragama Islam, dan ada beberapa agama lain yaitu: Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Suryadi, 2021). Tanjungbalai merupakan bagian dari kerajaan melayu Asahan, tepatnya dengan penobatan Sultan Abdul Jalil sebagai raja pertama kerajaan Asahan (A. Lubis, Hasan, & Susanti, 2023).

Masyarakat etnis melayu dikota Tanjungbalai memiliki salah satu aspek dari kebudayaan yang masih tetap dipertahankan kelestariannya yaitu *Manyonggot*. Istiadat *Manyonggot* merupakan suatu tradisi upacara penjemputan semangat dalam jiwa manusia yang biasanya dilakukan oleh masyarakat melayu Tanjungbalai (Purba & Kemal, 2023). Pelaksanaan *Manyonggot* identik dilakukan dalam keadaan berduka seperti trauma karena mengalami bencana alam, hanyut di laut, kecelakaan, sakit yang berkepanjangan dan lain sebagainya (Hajar, 2017). Adat *Manyonggot* ini merupakan bagian dari kisik-kisik, yaitu ritual mengupa-upa bagi seseorang yang memiliki masalah yang berkenaan dengan kesedihan serta kesusahan yang dialami oleh seseorang (Aisyah, 2022). Dalam penelitian ini akan dibahas sebuah permasalahan yang dapat diatasi dengan adat *Manyonggot* dan permasalahan tersebut adalah rasa trauma yang dihadapi oleh seorang nelayan dikarenakan mengalami peristiwa tragis yaitu hanyut dilaut.

Achmad Badawi (Dapa & Mangantes, 2021) mengungkapkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing terhadap individu yang mengalami *problem* agar yang dibimbing mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalahnya sampai mencapai kebahagiaan hidupnya secara individu maupun sosial.

Bimbingan dan konseling sebagai ilmu serta profesi diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan dan berkontribusi bagi kehidupan masyarakat. Kegiatan bimbingan dan konseling ini tidak hanya dibatasi pada pendidikan melainkan dapat juga menjangkau pada luar pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (Nasution & Abdillah, 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran adat *Manyonggot* bagi individu yang memiliki permasalahan, kemudian manfaat yang terkandung dalam proses *Manyonggot* yang dilaksanakan oleh masyarakat Tanjungbalai. Kemudian dari kedua tujuan tersebut akan dilihat keterkaitannya dengan bimbingan konseling Islam. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan serta pengetahuan tentang bimbingan konseling Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Adat *Manyonggot* dalam Mengatasi Trauma Masyarakat Melayu Tanjungbalai dan Keterkaitannya dengan Bimbingan Konseling Islami

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Kemudian penelitian yang dilakukan berjenis fenomenologi yang merupakan sebuah penelitian dengan melihat dan mendengar secara terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalaman dan pemahaman pribadi. Penelitian ini menggunakan sumber primer serta sekunder. Sumber primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian diantaranya: TAM (44 tahun) sebagai tokoh agama, UBS (64 tahun) sebagai tokoh masyarakat, DY (60 tahun) sebagai masyarakat kota Tanjungbalai, RM (21 tahun) sebagai individu yang disonggot/memiliki permasalahan, NS (49 tahun) sebagai ibu dari individu yang songgot. Kemudian, data sekunder dalam penelitian ini diambil dengan cara mengambil data yang bersumber dari buku, laporan hasil penelitian, jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dokumentasi serta studi pustaka. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan panca indra peneliti. Kemudian wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber atau subjek penelitian. Selanjutnya dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku yang merupakan salah satu sumber dalam data sekunder. Dalam menganalisis data dilakukan beberapa cara diantaranya mengumpulkan data, kemudian menganalisa data yang telah dikumpulkan lalu merumuskan teori dan hasil dari penelitian dan kemudian menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran dan Peran Adat *Manyonggot* Masyarakat Melayu Tanjungbalai

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada TAM selaku tokoh agama diperoleh hasil bahwasanya adat *Manyonggot* adalah sebuah adat yang khususnya dilakukan oleh etnis melayu dalam bentuk *ukhuwah* persaudaraan. Adat *Manyonggot* ini sama halnya dengan menjenguk orang yang sakit dan berperan untuk menumbuhkan semangat kepada seseorang dan hal itu sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa hak muslim diantara muslim lainnya adalah menjenguk orang yang sakit. Selain itu *Manyonggot* juga merupakan istiadat yang dihasilkan dari kebiasaan masyarakat Tanjungbalai yang dilakukan dengan kebesaran hati orang lain seperti keluarga, sanak saudara serta jiran tetangga bagi individu yang memiliki permasalahan seperti sakit,

trauma, tidak punya semangat hidup agar orang tersebut dapat bersemangat dan sembuh seperti sediakala. Dalam proses adat *Manyonggot* diberikan lantunan nasihat, arahan, serta bimbingan dan tidak lupa juga melibatkan serta menghadirkan ajaran-ajaran agama Islam dalam proses pelaksanaannya. Awal mula terjadinya adat *Manyonggot* di Tanjungbalai tidak diketahui secara pasti, karena pada dasarnya kegiatan ini memang sudah ada sejak dulu dan dilakukan secara turun temurun sampai saat ini. Namun, secara leluhur diperkirakan bahwa adat *Manyonggot* ini sudah ada sejak zaman kerajaan terdahulu khususnya kesultanan Tengku Ahmad Syah dan hal ini juga berkaitan dengan awal mula berdirinya kota Tanjungbalai.

Dilakukannya adat *Manyonggot* ini dikarenakan adanya terdapat manfaat, dampak yang baik serta perannya bagi masyarakat Tanjungbalai. Beberapa peran serta manfaat dari adat *Manyonggot* di kota Tanjungbalai adalah: untuk mengembalikan semangat seseorang, membantu seseorang untuk bersemangat agar sehat kembali apabila ia sedang sakit, kemudian menunjukkan bentuk persaudaraan bahwasanya walaupun sakit atau memiliki masalah tidak sendiri, ada orang lain yang memperhatikan, keluarga yang berempati, *jiran* tetangga yang menyayangi sehingga muncullah *spirit* atau semangat agar sehat kembali. Dan hal yang demikian sangat berperan penting dalam mengatasi masalah psikologis ataupun psikis seseorang seperti trauma. Selanjutnya manfaat dari adat *Manyonggot* ini guna mempererat tali silaturahmi, karena dengan melaksanakan acara *Manyonggot* ini maka semua keluarga baik keluarga dekat maupun jauh akan datang untuk memberikan semangat serta doa kepada orang yang disonggot.

Pada hakikatnya bukan karena *Manyonggot* seorang individu sehat serta terlepas dari masalah yang dihadapinya namun *Manyonggot* ini dapat dimaknai dengan pembuka jalan ataupun sarana agar supaya permasalahan ataupun sakit yang dihadapi seseorang dapat diatasi dengan dilaksanakannya acara *Manyonggot* tersebut, dan secara fakta ada banyak kasus serta permasalahan yang dapat dibantu untuk diatasi setelah diberikannya adat *Manyonggot* ini, dan itulah istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat melayu kota Tanjungbalai dan menurut mereka hal itu sah-sah saja dilakukan selama tidak menyalah artikan makna dari adat *Manyonggot* tersebut.

Adat *Manyonggot* tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dikarenakan dalam Qaidah Ushul Fiqh yaitu “*Al’adatul Muhakkamah*” yang artinya: “adat dan kebiasaan itu menjadi hukum”. Kemudian, sampai dengan saat ini belum ada suatu hal dari pelaksanaan acara *Manyonggot* ini yang mengarah kepada yang haram. Oleh karena itu, *Manyonggot* ini ber hukum “*mubah*” atau boleh untuk dilakukan karena pada dasarnya *Manyonggot* ini memang sudah kebiasaan turun temurun dan tidak ada alat atau bahan yang digunakan berasal dari yang haram.

Istiadat *Manyonggot* ini berasal dari kata *Songgot* bahasa batak yang artinya terkejut, namun pada masyarakat melayu Tanjungbalai *Songgot* memiliki arti tolak bala (Purba & Kemal, 2023). *Manyonggot* merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat melayu Tanjungbalai. Banyak yang berpendapat bahwa adat ini diartikan sebagai acara adat yang bertujuan untuk memberikan kejutan kepada orang yang sakit ataupun memiliki masalah (Supiatman et al., 2023).

Manyonggot adalah sebuah tradisi upaya memulihkan kekuatan jiwa (sumangat) seseorang yang sakit serta terkena dampak musibah, namun adat *Manyonggot* ini bagi masyarakat melayu kota Tanjungbalai juga biasa dilakukan untuk memberikan semangat kepada seseorang yang hendak naik haji, khitanan, dan khatam Alquran. Tradisi ini dilakukan dengan melakukan upah-upah (Emelia, 2020). Upah-upah bermakna nasihat, doa, mempererat hubungan silaturahmi, serta menumbuhkan rasa syukur. Upah-upah ini merupakan bagian dari adat *Manyonggot* yang dimaksudkan sebagai kegiatan motivasi yang diberikan kepada seseorang dengan cara-cara tertentu menurut adat istiadat melayu

(Susanti & Sitorus, 2023). *Manyonggot* ini berperan untuk memberikan semangat kepada seseorang agar rohnya itu dapat kembali. Dalam tradisi melayu *Manyonggot* itu biasanya menggunakan pulut yang dimana terdapat elemen-elemen seperti inti, telur, daging, dan lain sebagainya (Sitorus & Dora, 2024).

2. Pelaksanaan Adat *Manyonggot* Masyarakat Melayu Tanjungbalai

Dalam pelaksanaan adat *Manyonggot* ada beberapa hal yang hendak dipersiapkan diantaranya adalah:

Tabel 1. Persiapan Pelaksanaan Adat *Manyonggot*

No	Komponen	Makna
a.	Bale 4 tiang	Menunjukkan para hadirin yang berhadir berasal dari berbagai arah seperti dari Timur, Barat, Setalan, serta Utara sehingga memupuk ukhuwah persaudaraan.
b.	Pulut	Hubungan kekeluargaan dan persaudaraan erat serta bersatu, karena pulut itu bersifat lengket.
c.	Inti	Pemanis bagi pertemuan yang dihasilkan dari acara <i>Manyonggot</i> serta pertemuan yang dirahmati oleh Allah SWT.
d.	<i>Merawal</i> (7 buah)	Keragaman dan digunakan sebagai pelengkap bale
e.	Tangkai sarang telur (7buah)	Buah tanganyang menurut etnis melayu bila bertamu mestilah membawa buah tangan dan telur yang dipakai adalah telur ayam dikerenakan ayam adalah cikal bakal dari kebutuhan ekonomi serta kehidupan manusia.
f.	Pemuncak bale	Puncak kejayaan.
g.	Air renjisan	Air yang diperas dengan jeruk sebagai pewangi dan dipercikkan kepada individu yang disonggot. Menurut falsafahnya air berguna sebagai pendingin.
h.	Bunga rampai	Individu yang disonggot dinaungi dengan rahmat dengan cara bunga rampai tersebut ditaburkan kepada individu yang disonggot.
i.	Kain sarung	Bentuk kasih sayang pada individu yang disonggot

Menurut informan UBS selaku tokoh masyarakat adat *Manyonggot* ini memiliki tata cara dalam pelaksanaannya yang pertama sekali bahwa orang yang hendak disonggot tidak boleh tahu apabila ia hendak disonggot. Kemudian, waktu pelaksanaan adat ini baiknya dilakukan pada saat pagi hari menjelang naiknya matahari semisal jam 9 atau jam 10 pagi. Selanjutnya, bermusyawarah pihak keluarga yang hendak melaksanakan adat *Manyonggot* ini. Lalu pada hari H acara datanglah pihak keluarga yang hendak *Manyonggot* tersebut dengan membawa bale yang telah dipersiapkan dan diletakkan bale tersebut tepat dihadapan orang yang disonggot sehingga tersonggot lah individu tersebut atau terkejutlah orang yang sakit atau memiliki permasalahan tersebut dan disitulah letak kemanjuran dari adat ini menurut masyarakat Tanjungbalai.

Setelah itu dilakukanlah prosesi *Manyonggot* dengan cara mengupah-upah individu yang disonggot. Lebih lanjut, orang yang pertama kali mengupah-upah itu harus kerabat dekat. Jika misalnya yang disonggot adalah tutur anak maka yang pertama kali mengupah-upah adalah orangtuanya, jika yang disonggot adalah tutur orangtua maka anaknya yang pertama kali mengupah-upah. Pada saat diupah-upah tersebut bale yang telah disiapkan diangkat dihadapan orang yang disonggot dengan mengatakan "*Bismillahirrahmanirrahim, Allahumma Sholii 'Ala Sayyidina Muhammad Wa'ala 'Ali Sayyidina Muhammad, kurus semangat, inilah upah-upah kau yo, sehat-sehatlah kau yo,*

jangan lagi sakit-sakit baleklah semangat kau balek ke badan". Dahulu, ucapan yang disampaikan adalah "*satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, kurus semangat, inilah upah-upah kau yo, balek semangat kebadan*". Namun, pada saat ini kalimat tersebut telah diganti. Kalimat tersebut digunakan karena persoalan pemahaman, begitulah pemahaman orang-orang tua terdahulu. Menurut mereka arti dari kalimat yang disampaikan adalah bentuk kasih sayang yang berasal dari langit itu ada 7 lapis, kemudian bumi juga 7 lapis dan dari situlah turun rezeki dan bentuk kasih sayang yang berlapis-lapis sebanyak lapisan langit dan bumi. Kemudian ucapan itu juga bermakna sebagai bentuk kasih sayang yang besarnya seluas langit dan bumi kepada orang yang disonggot.

Tidak sampai disitu, kemudian masuklah kepada penyarungan kain, yang dimana penyarungan kain ini tidak dilakukan dengan sembarangan karena ada makna tersendiri dalam penyarungan kain ini. Tata cara penyarungan kain ini dilakukan dengan cara apabila yang *Manyonggot* lebih tua dari yang disonggot maka kain tersebut dipakai dari atas kepala dan diluncurkan sampai kebawah kaki dan setelah itu disarungkan kepada orang yang disonggot. Kemudian, jika orang yang *Manyonggot* lebih muda dari yang disonggot maka kain tersebut dimasukkan dari bawah kaki dan dikeluarkan dari atas kepala lalu kemudian disarungkan kepada orang yang disonggot. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menjunjung kehormatan yang dimaksudkan bahwa yang tua harus dihormati dan yang muda harus disayangi. Begitulah seterusnya tata cara prosesi adat *Manyonggot* ini dan dilakukan secara bergantian bagi orang yang berhadir pada acara tersebut. Setelah semua para kerabat serta tamu yang *Manyonggot* melangsungkan upah-upah kepada orang yang disonggot maka ditutuplah acara tersebut dengan doa.

DY selaku salah seorang masyarakat Tanjungbalai menuturkan bahwasanya *Manyonggot* adalah suatu acara yang diberikan kepada seseorang yang terkejut, dan terkejut disini dimaksudkan karena terjadinya suatu hal yang menyedihkan, menyeramkan, menakutkan sehingga terkejut, kemudian menimbulkan trauma serta sesuatu yang berdampak buruk ataupun negatif dan dikarenakan hal tersebut maka dibuatlah acara *Manyonggot*. Dalam kegiatan *Manyonggot* di kota Tanjungbalai terdapat beberapa perubahan, dan perubahan ini terjadi dengan alasan tersendiri yang diantaranya seperti bale yang dulunya ada 7 tingkat dan sekarang hanya ada 3 tingkat saja, perubahan itu dikarenakan ada yang mengatakan bahwa bale yang 7 lapis itu membentuk candi. Kemudian, perubahan beras kuning yang ditaburkan menjadi bunga rampai karena hal yang demikian kurang baik sama halnya seperti membuang-buang beras yang bersifat mubadzir. Selanjutnya perubahan lain dari segi ucapan yang dulunya adalah "*satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh*" yang diganti dengan ucapan "*Bismillahirrahmanirrahim*". Perubahan itu dilakukan karena pada dasarnya tidak diketahui arti dari ucapan tersebut, maka akan lebih baik bila *bertawassul* dengan kalam-kalam Allah SWT. Perubahan itu juga terjadi karena munculnya intelektual-intelektual Islam yang tidak menghilangkan adat istiadat namun melakukan inovasi atau perubahan agar sejalan dengan ajaran Islam.

3. Keterkaitan Adat *Manyonggot* dalam Mengatasi Trauma Masyarakat dengan Bimbingan Konseling Islami

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan RM selaku masyarakat Tanjungbalai yang pernah disonggot dikarenakan hanyut dilaut yang menyebabkan RM mengalami trauma. RM adalah seorang nelayan yang berjabatan sebagai ABK (anak buah kapal). Ia menuturkan bahwasanya beliau mengalami kejadian yang mengerikan yaitu hanyut tepatnya dipulau Pandang saat hendak memancing cumi. Kejadian itu terjadi sekitar jam 12 malam yang dimulai karena datangnya angin kencang dan terjadi kerusakan mesin dibawah kapal dan kemudian kapal yang dinaiki tenggelam. Begitu mengetahui kapal yang dinaiki akan tenggelam ia pun melompat ke laut dengan

membawa tutup bak fiber sebagai pelampung guna menyelamatkan diri di laut. Sekitar 5 jam mengapung di laut dengan keadaan pasrah dan berharap ada penolong, sekitar jam setengah 6 pagi ia melihat ada kapal dan berharap kapal tersebutlah yang akan menolongnya. Beliau pun berenang ke arah kapal tersebut dan pada akhirnya beliau dibantu untuk naik ke atas kapal.

Dari kejadian tersebut beliau mengalami trauma, ia sangat ketakutan ketika melihat air, selalu cemas, merasa kedinginan, merasa dihantui dengan kejadian yang dialami, dan apabila ia melihat ombak laut maka ia merasa seperti ingin dibawa oleh air laut tersebut. Dikarenakan kejadian itu maka keluarga beliau berniat untuk melaksanakan adat *Manyonggot* untuknya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ibu beliau (NS) dilakukannya adat *Manyonggot* kepada anaknya ini dikarenakan setelah kejadian hanyut tersebut beliau mengalami perubahan yang sangat tidak wajar dan menyedihkan, setiap malam ia selalu mengigau dalam tidur dan berperilaku seperti orang yang hanyut di laut dengan tangan dan kaki bergerak seperti di dalam air, dan kejadian itu selalu berulang setiap malam disaat beliau tidur. Oleh karena itu pihak keluarga berencana untuk membuatkan adat *Manyonggot* ini guna membantu kembalinya keadaan beliau seperti sedia kala.

Selanjutnya, setelah dilakukannya prosesi *Manyonggot* terjadi perubahan yang baik bagi RM, yang mana pada malam hari setelah melaksanakan adat *Manyonggot* ini anaknya tidak lagi mengigau seperti malam-malam sebelumnya, tidurnya sudah mulai nyenyak dan ia sudah tidak terlalu merasakan takut yang berlebihan dikarenakan kejadian tragis yang telah menimpanya. Dari hasil wawancara kepada RM yang hanyut itu juga didapatkan hasil bahwasanya setelah dilakukan prosesi *Manyonggot* oleh keluarganya ada dampak yang baik serta perubahan yang positif dalam dirinya. Ia mengatakan kalau ia mulai semangat, kemudian saat tidur ia sudah tidak mimpi serta teringat lagi kejadian yang menimpanya, rasa takutnya terhadap air mulai berkurang, sudah mulai berani melihat ombak laut dan bahkan sekarang beliau sudah bekerja kembali menjadi seorang nelayan karena pada dasarnya ia sudah merasa baik dan aman serta tidak merasa trauma dengan kejadian yang pernah menimpanya setelah diberikan prosesi *Manyonggot*.

Dari pemaparan di atas maka dapat ditemukan hasil bahwa antara adat *Manyonggot* dan bimbingan konseling Islam memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, tepatnya pada peranan keduanya yang sama-sama bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh seorang individu. Apalagi dalam mengatasi trauma yang dimiliki oleh seorang individu yang disebabkan karena hanyut dilaut. Keterkaitan antara keduanya itu ialah pada peranannya yang sama-sama bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dimiliki oleh seorang individu. Kemudian, keterkaitan pada proses pelaksanaannya yaitu dalam adat *Manyonggot* terdapat nasihat, bimbingan, serta arahan agar individu yang disonggot dapat kembali bersemangat dan keluar dari permasalahan yang dihadapi, sama halnya dengan bimbingan konseling Islam. Kemudian, dalam proses adat ini juga dihadirkan nilai-nilai ajaran agama Islam serta doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT agar supaya permasalahan yang dihadapi dapat diatasi dengan izin Allah. Selanjutnya, selain keterkaitan serta persamaan terdapat pula perbedaan yang mana dalam adat *Manyonggot* orang yang memberi nasihat, arahan, serta bimbingan adalah pihak keluarga dan masyarakat. Sedangkan dalam bimbingan konseling Islam orang yang memberi bimbingan adalah orang yang ahli atau profesional dalam proses bimbingan dan konseling.

Perlu untuk diketahui bahwa bimbingan dan konseling Islam sangat bermanfaat bagi seseorang karena sisi positifnya ialah dapat memberikan konseli pemahaman untuk menerima sisi yang ada di dalam hidupnya (L. Lubis & Asry, 2022). Kemudian, bimbingan konseling Islam ini juga berperan sebagai alternatif bagi pemecahan masalah

kemanusiaan dan sosial yang semakin kompleks. Dengan memasukkan nilai-nilai dan ajaran agama, diharapkan manusia akan lebih dapat memahami dan menghadapi masalahnya secara lebih arif, tidak mudah putus asa dalam kegagalan dan tidak sombong dalam keberhasilan (Ardi, 2019).

Bimbingan konseling Islam juga berperan dalam membantu individu belajar mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya agar fitrah yang berkembang pada individu kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT (Suryani, Khairuddin, Siregar, & Nst, 2022). Selanjutnya peran dari bimbingan konseling Islam juga sebagai salah satu aktifitas yang berfokus pada pencegahan, penanganan serta peningkatan kondisi kepada setiap orang agar orang tersebut memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap masalahnya (Alimuddin & Rahmi, 2021). Bimbingan konseling Islam juga berperan agar konseli dapat keluar dari masalah yang mereka hadapi serta untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu tujuan ideal dari bimbingan konseling Islam juga untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sempurna atau optimal (*kaffah* dan *insan kamil*) dengan tujuan akhir manusia berhasil sebagai Pemimpin (*khalifah*) Allah dimuka bumi ini dan beribadah kepada-Nya (L. Lubis, 2021).

Dari penjelasan diatas mengenai peranan serta manfaat dari bimbingan konseling Islam maka dapat diketahui bahwasanya adat *Manyonggot* dan bimbingan konseling Islam memiliki keterkaitan, yang dimana peran antara keduanya sama-sama untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh seorang individu. Kemudian proses pelaksanaan adat *Manyonggot* ini juga dilakukan dengan cara memberi arahan serta bimbingan kepada individu yang memiliki permasalahan bahwasanya hanya Allah SWT lah sebaik-baik penolong, maka dalam proses adat *Manyonggot* ini dihadirkan serta diajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam agar individu yang memiliki permasalahan itu dapat berserah diri kepada Allah, meminta pertolongan serta petunjuk hanya kepada Allah SWT, yang demikian sama halnya dengan bimbingan konseling Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran dari adat *Manyonggot* dan bimbingan konseling Islam memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dikarenakan peran adat *Manyonggot* dan bimbingan konseling Islam ini sama-sama bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan seorang individu, yang dimana adat *Manyonggot* ini merupakan suatu istiadat atau kebiasaan yang dihasilkan oleh masyarakat Tanjungbalai yang bertujuan untuk mengembalikan semangat seseorang serta membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh seorang individu dengan cara memberikan lantunan nasihat serta arahan dan bimbingan yang disertai doa dan ajaran nilai-nilai agama Islam dalam proses adatnya, dan hal demikian sama halnya dengan bimbingan konseling Islam. Dalam pelaksanaan adat ini diperlukan beberapa hal diantaranya: bale, pulut, inti, merawal, tangkai sarang telur, tangkai pemuncak bale, air renjisan, dan bunga rampai yang masing-masing dari bahan ini memiliki makna tersendiri menurut masyarakat kota Tanjungbalai.

Selain itu antara pelaksanaan adat *Manyonggot* dan bimbingan konseling Islam juga memiliki keterkaitan yang mana dalam proses adat *Manyonggot* diberikan lantunan nasihat, arahan, serta bimbingan dan hal tersebut sama halnya dengan bimbingan konseling Islam karena dalam bimbingan konseling Islam pun diberikan arahan, nasihat, serta bimbingan bagi seorang individu yang memiliki permasalahan agar masalahnya dapat diatasi dan tidak lupa pula mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam proses bimbingannya. Hanya saja dalam proses adat *Manyonggot* arahan, nasihat, serta

bimbingan diberikan oleh pihak keluarga seperti orang tua, sanak saudara, jiran tetangga dan juga masyarakat yang berhadir pada acara *Manyonggot* tersebut. Sedangkan dalam proses bimbingan konseling Islam, arahan serta bimbingannya itu diberikan oleh seseorang yang pada dasarnya adalah orang yang ahli ataupun professional dalam proses bimbingan konseling.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2022). Analisis Konteks Dalam Tradisi Lisan Manyonggot Masyarakat Barus Context Analysis on Oral Tradition Manyonggot in Barus Community. *Journal of Anthropinguistics*, 3(2), 32–37.
- Alimuddin, N., & Rahmi, S. (2021). Peran Bimbingan Konseling Islam (BKI) Dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 98–104.
- Ardi. (2019). Peran Bimbingan Konseling Islam Mengatasi Kecanduan Game Online. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 802–810.
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish
- Emelia, T. W. (2020). The Performance, Text, Context, and Co-Text in the Oral Tradition of Manyonggot Malay Tanjungbalai Asahan Sumatra Utara – Indonesia. *Ic2Lc Proceeding International Conference on Culture, Languange Ang Literature*, 9(1), 245–254.
- Hajar, F. I. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Syair Manyonggot Pada Tradisi Sosial Budaya Masyarakat Tanjungbalai. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 8(2), 150–157.
- Lubis, A., Hasan, A., & Susanti, N. (2023). Identifikasi Peninggalan Sejarah Islam Di Kota Tanjungbalai. *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(10), 2027–2035.
- Lubis, L. (2021). *Konseling dan Terapi Islami* (Revisi). Medan: Perdana Publishing.
- Lubis, L., & Asry, W. (2022). *Konseling Keluarga (Dalam Perspektif Islam)*. Medan: Perdana Publishing.
- Mansur, T. M. (2018). *Hukum Adat Perkembangan dan Perbaruannya* (Revisi; Sulaiman, ed.). Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya”* (1st ed.; Hidayat Rahmat, ed.). Medan: (LPPI) Lembaga Pedulu Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Pernanda, P., & Amin, R. M. (2016). Peran Pemerintah Desa Dalam Pelestarian Adat Istiadat Di Desa Tanjung Pauh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010-2015. (*JOM FISIP*)*Online Fakultas Mahasiswa Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(2), 1–15.
- Purba, A. I., & Kemal, L. (2023). Pengaruh Tradisi “Songgot” Terhadap Pendapatan Pedagang Sembako di Kota Tanjungbalai. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2).
- Sitorus, F. A. B., & Dora, N. (2024). Mengungkap Sejarah Dan Makna Simbolik Pulut Dalam Budaya Melayu Pada Masyarakat Melayu Di Desa Bandar Pasir Mandoge. *Riyadhah (Jurnal Pendidikan Islam)*, 2(1), 1–10.
- Supiatman, L., Aryni, Y., Lidiana, P., Sari, P. L. P., Siahaan, M. O., Nasution, R. A., & Sari, D. M. (2023). Mapping of Integrated Local Wisdom to Develop Instructional Material. *Journal Of English Languange and Education*, 8(2), 212–223.
- Suryadi, A. (2021). *Menapak Indonesia: Menelusuri Setiap Wilayah Provinsi, Kabupaten dan Kota Seluruh Indonesia Jilid 1 (Pulau Sumatera)*. Jawa Barat: CV Jejak

- Suryani, I., Khairuddin, Siregar, T., & Nst, M. M. (2022). Peranan Bimbingan Konseling Islam bagi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edumaspul (Jurnal Pendidikan)*, 6(1), 666–672.
- Susanti, E. Y., & Sitorus, R. A. (2023). Upah-Upah Culture in the Tanjungblai Community, North Sumatera. *International Journal of Student Education*, 1(1), 8–11.
- Yamin, A., & Rayes, B. (2023). *Nilai Filosofis Adat Barenti Lako Sara; Sara' Barenti Lako Kitabullah Pada Kawin Mawin Masyarakat Tau' Samawa* (K. Ummatin, ed.). Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.